

**ANALISIS KONSEP NIKMAT DALAM KITAB AL-HIKAM
KARYA IBN ATHAILLAH (648 H/ 1250 M)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA UNTUK
MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
STRATA SATU (S-1)**

DALAM PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

OLEH:

NUR ALIF ARROKHIM

21105010017

PEMBIMBING:

Prof. Dr. H. Zuhri, M.Ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1561/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS KONSEP NIKMAT DALAM KITAB AL HIKAM KARYA IBN ATHAILLAH (648 H/ 1250 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR ALIF ARROKHIM
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010017
Telah diujikan pada : Jumat, 22 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a8256bd4044



Penguji II

Muhammad Arif, S.Fil. I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a87114548f5



Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68a879f3bc58f



Yogyakarta, 22 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68aa93f96372d

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Nur Alif Arrokhim

Lamp :-

Kepada, Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nur Alif Arrokhim

Nim : 21105010017

Judul Skripsi : Analisis Konsep Nikmat Dalam Kitab al-Hikam Karya Ibn Athaillah

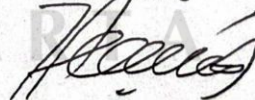
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag).

Dengan ini, kami mengharap agar skripsi tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2025

Pembimbing



Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag.

NIP: 19700711 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Alif Arrokhim

NIM : 21105010017

Prodi : Aqidah da Filsafat Islam

Fakultas : Ushuludin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Dsn. Ngablak RT 1 RW 3, Ds PrijekNgablak, kec Karanggeneng, Kab Lamongan

Judul Skripsi : Analisis Konsep Nikmat Dalam Kitab Al Hikam Karya Ibn Athaillah (648 H/ 1250 M)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibedakan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan


METERAL TEMPEL
DA C22AMX425359862

Nur Alif Arrokhim

NIM. 21105010017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Hidup adalah perjalanan belajar tanpa ujung; kadang kita berjalan cepat, kadang tersandung, tapi setiap langkah—baik mulus maupun berliku—selalu membawa pelajaran berharga yang membentuk siapa kita sebenarnya. Selama hati tetap tulus dan pikiran tetap terbuka, tak ada jalan yang benar-benar sia-sia.”



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang setia mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari bantuan, doa, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-1 Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Rizal Al Hamid, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi S-1 Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan keilmuan telah membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, yang telah membekali penulis dengan ilmu, wawasan, dan pengalaman intelektual yang sangat berarti selama masa studi.
8. Ayah dan Ibu, serta kedua kakek dan nenek penulis, yang dengan penuh keikhlasan dan

keridhaan selalu mendoakan serta mendukung setiap langkah perjalanan ini.

9. Keluarga tercinta, terima kasih atas segala dukungan dan doa yang tidak pernah putus, serta semangat yang kalian kirimkan, meskipun dari jauh.
10. Drs. KH. Ahmad Taufiq, Dr. KH. Khotib Soleh, serta keluarga besar dzurriyah Almaghfurlah KH. Soefyan Abdul Wahab dan Nyai Hj. Masfiah Soefyan, yang menjadi panutan penulis sejak menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar hingga kini.
11. Ustadz Zainul dan Ustadz Yusufa, yang telah menjadi penunjuk arah dan penguat jiwa ketika penulis sedang berada di titik kebingungan dalam perjalanan hidup. Terima kasih atas nasihat, perhatian, dan keteladanan yang begitu berharga.
12. Dr. Abdul Qoyyum, S.Ei., M.Sc.fin., beserta keluarga besar PP. Al-Ghazali. Terima kasih atas segala ilmu, perhatian, dan lingkungan yang hangat selama penulis berada di lingkungan pesantren.
13. Sahabat terdekat, Rakhmad Nur Faizun dan Fitri Angelina. Terima kasih telah menjadi teman seperjuangan yang selalu hadir dalam suka dan duka, tempat berbagi cerita dan bertumbuh bersama. Semoga Allah senantiasa memudahkan jalan dan melimpahkan keberkahan di setiap langkah kalian.
14. Alfi Nur Izzati dan Farisha Rahmawati, yang telah menjadi karib dan tempat berbagi selama di perantauan. Terima kasih atas nasihat, semangat, dan canda tawa yang membantu penulis melewati berbagai tekanan selama masa studi.
15. Teman-teman KMNU tercinta, tempat penulis bertumbuh dalam organisasi dan belajar banyak hal di luar akademik. Semoga KMNU senantiasa menjadi ruang aman, hangat, dan penuh keberkahan bagi para kadernya untuk terus berkembang.
16. Rekan-rekan IKAMAWAR Lamongan, atas kekerabatan dan semangat yang telah kalian bagi. Hubungan ini menjadi pengingat bahwa akar tak pernah lupa pada tanah tempat ia tumbuh.
17. Seluruh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2021, yang telah kebersamai

penulis selama masa perkuliahan.

18. Seluruh pihak yang telah membantu dan terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.

19. diri saya sendiri.

Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan mereka semua dengan limpahan rahmat dan keberkahan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi siapapun yang membacanya. Aamiin ya Rabbal ‘Alamiin.



ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai pemahaman umum tentang nikmat dalam masyarakat Muslim sering kali dipersempit pada aspek lahiriah, seperti harta, kesehatan, dan kemudahan hidup. Dalam kajian tafsir klasik maupun populer, nikmat kerap ditafsirkan sebatas pemberian yang menyenangkan sehingga melupakan dimensi batiniah yang bersifat mendidik jiwa. Misalnya, al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan syukur sebagai respon terhadap nikmat, sementara Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madarij al-Salikin* membedakan nikmat lahiriah dan batiniah dengan menegaskan bahwa nikmat terbesar adalah iman dan ma'rifat. Namun, pembahasan mengenai nikmat dalam perspektif sufistik, khususnya dalam kitab *al-Hikam* karya Ibn 'Athaillah, masih jarang mendapat perhatian. Padahal, Ibn 'Athaillah memandang nikmat tidak hanya sebagai kesenangan, melainkan juga mencakup kesulitan dan ujian sebagai sarana tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa). Dalam konteks masyarakat modern yang diliputi oleh konsumerisme dan krisis makna, kajian terhadap pemaknaan tentang nikmat menjadi semakin relevan untuk menggali alternatif jalan spiritual yang mendalam dan membebaskan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan dimensi konsep nikmat menurut Ibn 'Athaillah dalam *al-Hikam*, serta mengeksplorasi bagaimana pemahaman tersebut dapat memberikan sumbangsih terhadap persoalan spiritual manusia kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik-deskriptif. Sumber primer penelitian adalah teks *al-Hikam*, sementara sumber sekundernya berasal dari literatur tasawuf, tafsir, dan beberapa penelitian yang mengandung pembahasan dengan tema serupa. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan nikmat, serta menafsirkan makna sufistik yang terkandung dalam teks.

Hasil penelitian menunjukkan Ibn 'Athaillah memandang nikmat sebagai jalan untuk memahami keagungan dan kasih sayang Allah. Nikmat tidak hanya menjadi sarana bagi manusia untuk bersyukur, tetapi juga menjadi ujian, pengingat, dan bahkan peringatan tersembunyi. Pandangan ini sejalan dengan Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* yang menegaskan bahwa nikmat adalah segala pemberian Allah (baik materi maupun non-materi) yang harus disyukuri melalui pengakuan hati, lisan, dan perbuatan. Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam *Madarij al-Salikin* membedakan nikmat lahiriah seperti harta dan kesehatan, serta nikmat batiniah seperti iman, hidayah, dan ma'rifat kepada Allah, dengan menekankan bahwa nikmat terbesar adalah hati yang hidup, dipenuhi rasa cinta, takut, dan harap kepada-Nya. Jika al-Ghazali menekankan syukur sebagai respon benar terhadap nikmat dan Ibn Qayyim mengklasifikasikannya dalam tingkatan lahiriah-batiniah, maka Ibn 'Athaillah memberi ciri khas dengan memandang setiap keadaan—baik kesenangan maupun kesulitan—sebagai manifestasi kasih sayang Allah yang harus disadari sepenuhnya sebagai jalan menuju pemurnian hati dan ma'rifatullah. Dengan demikian, Ibn 'Athaillah menghadirkan paradigma spiritual yang transformatif dan relevan dalam menjawab problematika kehidupan modern yang serba materialistik.

Kata Kunci: nikmat, Ibn 'Athaillah, *al-Hikam*, tasawuf, al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, transformasi spiritual.

ABSTRACT

This thesis discusses the general understanding of *ni'mah* (divine blessing) in Muslim society, which is often narrowed down to its outward aspects such as wealth, health, and ease of life. In both classical and popular Qur'anic exegesis, *ni'mah* is frequently interpreted merely as a pleasurable gift, overlooking its inner dimension that serves to cultivate the soul. For instance, al-Ghazali in *Ihya' 'Ulum al-Din* emphasizes gratitude as the proper response to blessings, while Ibn Qayyim al-Jawziyyah in *Madarij al-Salikin* distinguishes between external and internal blessings, stressing that the greatest blessing is faith and *ma'rifah* (gnosis of God). However, the discussion of *ni'mah* from a Sufi perspective, particularly in Ibn 'Athaillah's *al-Hikam*, has rarely received sufficient scholarly attention. Ibn 'Athaillah views *ni'mah* not only as a source of comfort but also as encompassing difficulties and trials that function as a means of *tazkiyat al-nafs* (purification of the soul). In the context of modern society, which is marked by consumerism and a crisis of meaning, revisiting the Sufi understanding of *ni'mah* becomes increasingly relevant as a spiritual alternative that is profound and liberating.

This research aims to examine the meaning and dimensions of the concept of *ni'mah* according to Ibn 'Athaillah in *al-Hikam*, as well as to explore how such understanding can contribute to addressing the spiritual problems of contemporary humanity. The study employs a qualitative method with a thematic-descriptive approach. The primary source is the text of *al-Hikam*, while secondary sources consist of Sufi literature, Qur'anic exegesis, and various studies discussing similar themes. The analysis identifies the main themes related to *ni'mah* and interprets the Sufi meanings contained in the text.

The findings reveal that Ibn 'Athaillah views *ni'mah* as a means to comprehend the greatness and mercy of God. *Ni'mah* serves not only as a medium for gratitude but also as a test, a reminder, and even a subtle warning. This view aligns with Imam al-Ghazali in *Ihya' 'Ulum al-Din*, who emphasizes that *ni'mah* includes all of God's gifts—both material and immaterial—which must be acknowledged through the heart, speech, and actions. Ibn Qayyim al-Jawziyyah in *Madarij al-Salikin* distinguishes between outward blessings such as wealth and health, and inward blessings such as faith, divine guidance, and knowledge of God, stressing that the greatest *ni'mah* is a heart filled with love, fear, and hope towards Him. If al-Ghazali emphasizes gratitude as the proper response to blessings and Ibn Qayyim classifies them into outward and inward levels, Ibn 'Athaillah offers a distinctive view by regarding every circumstance—whether ease or hardship—as a manifestation of Allah's mercy that must be fully recognized as a path toward the purification of the heart and *ma'rifatullah*. Thus, Ibn 'Athaillah presents a transformative spiritual paradigm that is highly relevant in addressing the challenges of a modern, materialistic life.

Keywords: *ni'mah*, Ibn 'Athaillah, *al-Hikam*, Sufism, al-Ghazali, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, spiritual transformation.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II.....	18
NIKMAT DALAM PERSPEKTIF.....	19
A. Term Nikmat Dalam Al-Qur'an dan Hadis	19
B. Pengertian Nikmat.....	26
C. Konsep Nikmat Menurut Para Intelektual Islam	32
1. Hasan al-Bashri (w. 728 M/ 110 H).....	32
2. Al-Ghazali (w. 1111 M/505 H).....	34
3. Jalaluddin Rumi (w. 1273 M/ 672 H)	35
4. Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 1350 M/ 751 H).....	37
5. Ibnu Katsir (w. 1373 M/ 774 H).....	39
6. Buya Hamka (w. 1981 M/ 1325 H).....	41
7. Quraish Shihab (lahir 1994 M/ 1363)	43
BAB III.....	48
BIOGRAFI IBN ATHAILLAH.....	48
A. Riwayat Hidup Ibn Athaillah	48
B. Pendidikan Ibn Atha'illah	56
C. Pemikiran Ibn Atha'illah.....	59
D. Karya-Karya Ibn Atha'illah	62
E. Al-Hikam Karya Ibn Athaillah	65
BAB IV PEMAKNAAN KONSEP NIKMAT DALAM KITAB <i>AL-HIKAM</i> KARYA IBN	
‘AṬĀILLAH	71
A. Definisi Nikmat pada Kitab Al-Hikam	71
B. Macam macam Nikmat	85
C. Sikap Sufistik dan Syarat Batiniyah dalam Memaknai Nikmat.....	96

D. Relevansi Konsep Nikmat Ibn Athaillah dalam Konteks Kehidupan Modern.....	99
E. Nikmat sebagai Realitas Teologis, Sufistik, dan Sosial	103
BAB V.....	108
PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	110
Daftar Pustaka	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi spiritualitas Islam, konsep nikmat merupakan salah satu fondasi esensial yang menjadi inti kesadaran seorang hamba dalam membangun relasi yang mendalam dan transendental dengan Allah SWT. Nikmat dalam Islam tidak hanya diartikan sebagai karunia materi yang bersifat kasat mata, tetapi mencakup segala bentuk kebaikan dan anugerah yang Allah limpahkan kepada manusia¹. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya dalam (QS. Ibrahim: 14; 34) yang berbunyi²:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ³

Ayat ini menggarisbawahi bahwa nikmat yang diberikan Allah tidaklah terbatas dan menjangkau aspek kehidupan manusia dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Melalui ayat ini pula, Allah mengingatkan bahwa meskipun nikmat-Nya sangat berlimpah, manusia sering kali lupa dan lalai dalam mensyukurinya, bahkan cenderung bersikap kufur.

pemahaman tentang nikmat bukan sekadar pada apa yang bersifat materi dan menyenangkan, melainkan mencakup dimensi batiniah yang lebih dalam. Nikmat Allah dapat berwujud keadaan yang memacu manusia untuk berintrospeksi, merenung, bahkan bertumbuh

¹ Komaru Zaman and Lilis Amaliya Bahari, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an," Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 4, no. 2 (2023): 293–308, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>.

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Yayasan Penerjemahan Al-Qur'an, 2016), Hal. 260.

³ Artinya, "Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur" (QS. Ibrahim: 34).

secara spiritual. Seringkali, penderitaan atau kesulitan justru diakui oleh para sufi sebagai bentuk nikmat tersembunyi yang memurnikan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta.⁴ Perspektif ini memperlihatkan bahwa di balik segala ujian yang dihadapi, terdapat makna yang menuntun seorang hamba menuju kedekatan dan ketenangan hakiki bersama Allah SWT.

Dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali memandang nikmat sebagai segala pemberian dari Allah yang harus disyukuri oleh hamba-Nya. Al-Ghazali menyebutkan bahwa nikmat mencakup setiap kebaikan yang dianugerahkan Allah, baik dalam bentuk kesehatan, rezeki, maupun hidayah untuk meningkatkan keimanan. Baginya, pengenalan dan pengakuan akan nikmat Allah adalah landasan dari sikap syukur yang sejati, dan seorang hamba harus senantiasa menyadari bahwa nikmat itu bisa menjadi jalan mendekatkan diri kepada-Nya jika dimanfaatkan sesuai syariat.⁵

Sementara itu, dalam karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, nikmat didefinisikan sebagai segala bentuk kebaikan yang Allah berikan kepada hamba-Nya, yang bisa tampak secara fisik maupun tersembunyi di dalam hati. Ibn Qayyim menekankan bahwa nikmat bukan hanya hal-hal duniawi tetapi juga mencakup aspek rohani, seperti ketenangan hati, kecintaan kepada Allah, dan kekuatan untuk menjalankan ibadah. Definisi ini menyoroti dimensi spiritual dari nikmat yang mengarahkan seorang hamba untuk mempergunakan karunia tersebut dalam ketaatan kepada Allah dan meningkatkan kualitas keimanannya.⁶

Salah satu referensi utama dalam tradisi tasawuf yang membahas tentang hakikat

⁴ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989), 185.

⁵ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din : Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Jilid 4, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta; Republika Penerbit, 2010), 327.

⁶ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin: Pendakian Menuju Allah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

nikmat adalah kitab al-Hikam karya Ibn Athaillah As-Sakandari. Buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi dalam literatur sufisme tetapi juga menawarkan pemahaman mendalam mengenai konsep nikmat yang bersifat teoretis dan praktis. Sebagai murid dari Abu Al-Abbas Al-Mursi dan pewaris spiritual dari Abu Al-Hasan Asy-Syadzili, Ibn Athaillah berhasil mengemas ajaran tasawuf yang komprehensif, yang tidak hanya berbicara tentang ajaran sufi secara doktrinal, tetapi mampu menyentuh sisi praktikal kehidupan seorang hamba.

Di era digital yang ditandai oleh percepatan informasi dan pengaruh budaya materialisme, manusia sering kali terjebak dalam hasrat untuk mengumpulkan dan menikmati kenikmatan duniawi.⁷ Fenomena ini semakin menguatkan arus konsumerisme dan menggerus nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi fondasi dalam hidup.⁸ Berbagai kitab tasawuf klasik memang telah membahas pentingnya menjaga keseimbangan antara nikmat lahiriah dan batiniah, seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali atau *Madarijus salikin* karya Ibn Qoyyim. Namun, *al-Hikam* karya Ibn 'Athaillah memiliki keistimewaan tersendiri karena secara khusus menempatkan nikmat sebagai bagian integral dari perjalanan ruhani, bukan sekadar pelengkap dalam pembahasan akhlak atau ibadah. Kedalaman aforisme dalam al-Hikam menjadikan konsep nikmat dipahami bukan hanya dalam kerangka syukur, tetapi juga sebagai sarana tazkiyat al-nafs dan ma'rifatullah. Dengan karakter khasnya ini, al-Hikam menawarkan solusi yang kontekstual untuk menghadapi krisis spiritual manusia modern, memberikan pencerahan bagi mereka yang mencari makna hidup yang lebih dalam dan abadi.

Melihat pentingnya pemahaman tentang konsep nikmat dalam Islam, terkhusus dalam konteks kehidupan modern yang kerap kali dipenuhi dengan materialisme dan konsumerisme, latar belakang ini mencoba untuk mengkaji ulang makna nikmat dari perspektif tasawuf yang

⁷ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford: Stanford University Press, 1991), 73.

⁸ Iin Emy Prastiwi and Tira Nur Fitria, "Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 731, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>.

mendalam dan transformatif. Studi mengenai nikmat dari sisi tasawuf, seperti yang diuraikan oleh Ibn Athaillah As-Sakandari dalam *al-Hikam*, menjadi semakin relevan dalam menjawab problematika kehidupan spiritual yang dialami oleh masyarakat modern. Perspektif Ibn Athaillah mengenai nikmat, yang mencakup kondisi menyenangkan maupun menyulitkan sebagai bentuk kasih sayang Allah, memberikan landasan untuk melihat bagaimana setiap individu seharusnya membentuk persepsi yang lebih mendalam terhadap setiap karunia dan ujian yang hadir dalam hidup. Pemahaman ini diharapkan mampu menawarkan suatu pendekatan alternatif bagi individu modern untuk memperoleh kedamaian batin dan makna hidup yang lebih substansial.⁹

Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya terkait pembahasan nikmat dalam Islam. Misalnya, penelitian Ahmad Muzajjad (2022) yang mengkaji konsep nikmat dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka lebih menekankan pada syukur sebagai respon terhadap nikmat yang bersifat lahiriah.¹⁰ Demikian pula, studi Defi Mulyani (2022) tentang konsep *istidraj* dalam tafsir Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili menguraikan nikmat terutama sebagai pemberian duniawi yang dapat berubah menjadi ujian bagi mereka yang lalai.¹¹ Kajian-kajian semacam ini memperlihatkan bahwa pemaknaan nikmat sering kali masih berada pada ranah material dan moral normatif. Jarang sekali ditemukan penelitian yang secara mendalam menelaah nikmat dari perspektif tasawuf, khususnya dalam konteks penerimaan terhadap kesulitan atau ujian sebagai bentuk nikmat Allah. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan pendekatan sufistik Ibn ‘Athaillah dalam *al-Hikam*, yang mengintegrasikan pemahaman nikmat tidak hanya pada aspek lahiriah, tetapi juga batiniah. Harapannya,

⁹ Ahmad Muzajjad, “Analisis Makna Nikmat Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar,” Walisongo Institutional Repository, 2022, 3,

¹⁰ Ibid.

¹¹ Defi Mulyani, Penafsiran Istidraj dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 74.

perspektif ini dapat berkontribusi bagi pengembangan kajian spiritualitas Islam yang relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep nikmat dari perspektif tasawuf dengan menggunakan kitab al-Hikam sebagai referensi utama. Studi ini akan mengidentifikasi pandangan Ibn Athaillah mengenai nikmat dalam segala kondisi, termasuk cara pandang terhadap ujian hidup dan bagaimana penerimaan akan nikmat—baik yang terlihat maupun tersembunyi—dapat meningkatkan kualitas spiritual seorang hamba. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk menguji relevansi pandangan sufi ini terhadap problematika spiritual masyarakat modern yang terjebak dalam rutinitas materialistis dan seringkali mengabaikan nilai-nilai batiniah. Dengan fokus pada dimensi spiritual dari konsep nikmat, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang bagaimana cara pandang tasawuf dapat menjadi alternatif solusi bagi krisis spiritual yang kerap melanda masyarakat modern.

Relevansi penelitian ini juga terletak pada aplikasinya dalam praktik spiritualitas sehari-hari yang bisa menjadi pegangan bagi individu dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Ibn Athaillah menekankan bahwa kenikmatan bukan hanya milik mereka yang berada dalam keadaan lapang, tetapi juga bagi mereka yang mampu bersabar dan bersyukur dalam keadaan sempit.¹² Konsep ini memberikan kerangka berpikir yang lebih luas dan seimbang, di mana nikmat dipahami sebagai bentuk kehadiran Allah yang tidak terikat pada kesenangan atau kemudahan saja. Dengan mengkaji konsep nikmat melalui pendekatan tasawuf ini, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat tentang

¹² Danang Wiharjanto and Yayat Suharyat, "Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16, <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.

pentingnya kesadaran dan pemaknaan nikmat sebagai jalan untuk memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, diharapkan bahwa kajian tentang nikmat dapat membantu masyarakat modern untuk lebih memahami aspek spiritual dalam hidupnya dan mendorong sikap yang lebih positif serta penuh syukur. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khazanah literatur Islam mengenai pemahaman tentang nikmat, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi mereka yang ingin mencari makna hidup yang lebih dalam di tengah deras arus modernitas. Kesadaran akan makna nikmat dari perspektif tasawuf tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai ketenangan batin, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual yang mengarahkan seseorang untuk selalu mengingat kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam kesenangan maupun dalam ujian yang dihadapinya.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dan urgensi permasalahan di atas, penelitian dengan judul **konsep nikmat dalam kitab al-Hikam karya Ibn Athaillah** ini menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tasawuf, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam upaya revitalisasi spiritualitas di era modern. Melalui kajian yang mendalam dan komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman baru tentang konsep nikmat yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan spiritualitas Islam kontemporer.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna nikmat menurut Ibnu Athaillah dalam al-Hikam?

2. Bagaimana pandangan Ibn Athaillah dalam al-Hikam mengenai sikap sufistik terhadap nikmat dalam berbagai keadaan, serta bagaimana relevansi dari pemaknaan tersebut atas realitas sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian:

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan pokok yang diajukan dalam rumusan masalah. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna nikmat menurut Ibnu Athaillah dalam al-Hikam, menggali pandangannya tentang nikmat sebagai jalan menuju kebahagiaan yang melampaui kebahagiaan duniawi. Dalam hal ini, penelitian akan menguraikan bagaimana al-Hikam memandang nikmat sebagai anugerah spiritual yang bukan hanya berupa kesenangan materi, tetapi juga sebagai bentuk hubungan transendental dengan Sang Pencipta yang mengarahkan individu pada kebahagiaan batin yang lebih mendalam dan penuh makna. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri asal usul pemikiran Ibnu Athaillah tentang konsep nikmat. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi syarat-syarat batiniah untuk memperoleh nikmat, seperti sikap tawakkal, keikhlasan, dan kerendahan hati, serta berbagai jenis nikmat yang dianggap sebagai bentuk fasilitas dari Allah SWT, baik yang bersifat material maupun spiritual.

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tasawuf, terutama terkait pemahaman konsep nikmat sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam kajian lebih lanjut tentang hubungan antara nikmat dan pengalaman spiritual dalam literatur tasawuf, khususnya dalam konteks ajaran-ajaran sufistik al-Hikam.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tasawuf, terutama terkait pemahaman konsep nikmat sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah. Berbeda dengan membaca *al-Hikam* secara langsung yang hanya menghadirkan teks aforisme sufistik, penelitian ini menyajikan analisis yang lebih sistematis, terarah, dan kontekstual sehingga pembaca dapat memahami makna nikmat dalam kerangka pemikiran Ibn ‘Athaillah dengan lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan gagasan Ibn ‘Athaillah dengan dinamika spiritualitas kontemporer, sehingga pemaknaan nikmat tidak hanya relevan bagi pembaca klasik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi masyarakat modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi penting dalam kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara nikmat dan pengalaman spiritual dalam literatur tasawuf, khususnya dalam konteks ajaran-ajaran sufistik *al-Hikam*.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa karya yang relevan terkait kajian konsep nikmat dalam perspektif Islam. Penelitian-penelitian ini menyoroti pandangan para ulama dan pemikir Muslim mengenai hakikat nikmat, yang tidak hanya dianggap sebagai pemberian materi yang dapat dirasakan secara lahiriah tetapi juga sebagai anugerah spiritual yang mendalam. Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki tema terkait, meskipun tetap berbeda dalam pendekatan dan fokus kajiannya:

1. Penelitian oleh Ahmad Muzajjad (2022), dalam skripsinya yang berjudul Konsep Nikmat Dunia dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsīr Al-Azhār. Penelitian ini mengkaji makna nikmat dalam tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka, yang

memandang nikmat sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar karunia material. Menurut Buya Hamka, nikmat mencakup aspek spiritual yang menuntut manusia untuk bersyukur dan menyadari bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah SWT. Muzajjad menekankan bahwa sikap syukur adalah elemen penting dalam menjaga nikmat, dan ketika seseorang mengabaikannya, nikmat dapat berubah menjadi ujian. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif.¹³ Relevansinya bagi penelitian ini adalah penekanan Buya Hamka bahwa nikmat bukan hanya materi, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini memperkuat pijakan konseptual bagi penulis untuk menggali lebih jauh dimensi batiniah nikmat sebagaimana ditegaskan dalam al-Hikam.

2. Defi Mulyani (2022), dalam penelitiannya yang berjudul *Penafsiran Istidrāj dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili*. Mulyani menekankan pada konsep *istidrāj* dalam Al-Qur'an sebagai nikmat yang dapat menjebak mereka yang lalai dan tidak bersyukur. Ia mengutip tafsir Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili yang menyoroti bagaimana Allah memberikan kenikmatan secara bertahap kepada orang yang durhaka sebagai bentuk peringatan. Walaupun fokus utamanya adalah *istidrāj*, penelitian ini juga menyinggung bahwa nikmat bisa berubah menjadi musibah ketika seseorang gagal memahami hakikatnya.¹⁴ Pembahasan tentang *istidrāj* ini memperkaya pemahaman bahwa nikmat dapat berbalik menjadi ujian atau musibah. Perspektif ini penting bagi penelitian penulis karena Ibn 'Athailah juga melihat nikmat dalam kerangka ujian spiritual, bukan sekadar kesenangan lahiriah.
3. Nur Hasanatul Azizah (2017), dalam skripsinya yang berjudul *Istidrāj dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat-Ayat tentang Istidrāj*, meneliti konsep *istidrāj* sebagai bentuk nikmat yang menyesatkan bagi mereka yang tidak mengindahkan peringatan Allah.

¹³ Muzajjad, Analisis Makna Nikmat Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.

¹⁴ Defi Mulyani, *Penafsiran Istidrāj Dalam Al-Qur'an* (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Dr. Wahbah AzZuhaili).

Azizah menguraikan bahwa *istidrāj* adalah bentuk nikmat yang diberikan kepada orang-orang yang lalai sebagai ujian dan siksaan yang tidak disadari. Penelitian ini menemukan bahwa nikmat yang tidak disyukuri akan membawa kehancuran bagi individu, menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan pengendalian diri dalam mengelola nikmat Allah.¹⁵ Temuan Azizah memberikan konteks bahwa kesalahan dalam memaknai nikmat bisa membawa pada kehancuran. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menelusuri bagaimana Ibn ‘Athailah menekankan kesadaran batin dalam mensyukuri nikmat.

4. Penelitian oleh Achmad Syukron Abidin (2015) dalam skripsinya yang berjudul Konsep Qada dan Qadar dalam Kitab al-Hikam Karya Ibnu Athaillah as-Sakandari berfokus pada pemahaman qada dan qadar dalam karya Al-Hikam tanpa menyentuh secara khusus konsep nikmat. Abidin membahas bagaimana IbnAthailah mengajarkan kepasrahan kepada kehendak Allah melalui konsep qada dan qadar, yang mendorong manusia untuk menerima ketentuan-Nya dengan ikhlas dan tawakal. Meskipun tidak membahas nikmat, penelitian ini memberikan wawasan tentang kerangka tasawuf dalam al-Hikam, khususnya dalam membimbing manusia menuju ketenangan batin melalui penerimaan terhadap takdir. Abidin menguraikan bahwa pemikiran Ibn Athaillah menawarkan solusi bagi krisis spiritualitas manusia modern, terutama dalam menghadapi ketidakpastian hidup.¹⁶ Meski tidak secara khusus membahas nikmat, penelitian ini tetap relevan karena menegaskan peran al-Hikam sebagai karya tasawuf yang mengajarkan sikap pasrah kepada Allah. Penelitian penulis akan melengkapi

¹⁵ Nur Hasanatul Azizah, “*Istidrāj* Dalam Al- Qur ’ Ān,” *Istidrāj* Dalam Al-Qur’Ān (Analisis Ayat-Ayat Tentang *Istidrāj*) 7 (2017): 6–7.

¹⁶ Achmad Syukron Abidin, Konsep *Qada* dan *Qadar* dalam Kitab Al-Hikam karya Ahmad ibn Muhammad ibn ‘Abd al-Karim ibn ‘Ata’illah al-Iskandari (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 117.

kekosongan tersebut dengan menguraikan konsep nikmat secara spesifik dalam teks yang sama.

5. Nurfiana Kharisma (2024) Dalam skripsinya yang berjudul *Nikmat Sebagai Musibah Perspektif Imam Al-Ghazali*, Nurfiana Kharisma (2024) mengkaji bagaimana Al-Ghazali memandang nikmat bukan semata-mata sebagai pemberian yang menyenangkan, melainkan dapat berubah menjadi musibah apabila tidak disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab moral. Menurut Al-Ghazali, nikmat yang diterima seorang hamba menuntut adanya pengelolaan spiritual melalui syukur, dan bila hal itu diabaikan maka nikmat justru akan melahirkan kelalaian yang merugikan.¹⁷ Penelitian ini relevan untuk mendukung skripsi penulis karena memberikan perspektif komplementer bahwa nikmat dapat bersifat ambigu, dan pemahaman sufistik Ibn ‘Athaillah dalam al-Hikam bisa dilihat sebagai kelanjutan tradisi pemikiran yang menempatkan nikmat sebagai sarana pembentukan jiwa, bukan sekadar kesenangan lahiriah.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sahila Nurahmah Lutviani (2023) dalam artikelnya *Konsep Syukur Perspektif Ibn Athaillah* menyoroti pentingnya syukur dalam karya al-Hikam. Ia menguraikan bahwa syukur terdiri dari tiga dimensi utama: syukur hati yang diwujudkan dalam keyakinan, syukur lisan dalam bentuk ucapan, dan syukur anggota badan yang tampak melalui amal perbuatan. Ketiga dimensi ini, menurutnya, saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan karena membentuk keutuhan sikap seorang hamba terhadap nikmat Allah.¹⁸ Penelitian ini memberikan dasar teoretis yang kuat bagi skripsi penulis, sebab konsep syukur dalam al-Hikam merupakan respon esensial terhadap nikmat yang dikaji, sehingga memperkaya analisis tentang bagaimana Ibn

¹⁷ Nurfiana Kharisma, *Nikmat Sebagai Musibah Perspektif Imam Al-Ghazali* (Skripsi, Institut Al Fithrah Surabaya, 2024),

¹⁸ Sahila Nurahmah Lutviani, *Konsep Syukur Perspektif Ibn Athaillah*, *Gunung Djati Conference Series* 12 (2023).

‘Athaillah menekankan keterpaduan aspek batin dan lahir dalam mensyukuri nikmat.

7. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Arifuddin (2022) dalam jurnal *Bhinneka: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* membahas corak tasawuf akhlaqi dalam al-Hikam. Menurut Arifuddin, pemikiran Ibn ‘Athaillah dalam kitab tersebut sarat dengan nilai akhlak sufistik yang berfokus pada pembentukan moralitas dan kesadaran ruhani seorang hamba. Meskipun pembahasan utamanya tidak menyoroti konsep nikmat secara khusus, tulisan ini memberi kerangka teoretis penting mengenai bagaimana al-Hikam dapat dipahami sebagai panduan etis dalam perjalanan maqām dan aḥwāl seorang salik.¹⁹ Hal ini sangat relevan bagi skripsi penulis karena menegaskan bahwa pemaknaan nikmat dalam al-Hikam harus ditempatkan dalam konteks perjalanan spiritual yang lebih luas, bukan hanya dilihat dari sisi semantik atau terminologi.
8. Nur Hasanah (2019) Dalam tesisnya yang berjudul *Syukur dalam Perspektif Tasawuf Ibn ‘Athaillah al-Sakandari*, Nur Hasanah menguraikan secara mendalam bagaimana Ibn ‘Athaillah memandang syukur sebagai inti dari perjalanan spiritual. Ia menjelaskan bahwa syukur dalam tradisi Ibn ‘Athaillah tidak hanya sekadar ucapan, melainkan kesadaran eksistensial seorang hamba terhadap seluruh pemberian Allah, baik dalam bentuk kesenangan maupun ujian. Dengan demikian, syukur selalu terkait erat dengan konsep nikmat.²⁰ Temuan penelitian ini relevan untuk skripsi penulis, sebab memberikan landasan konseptual bahwa setiap nikmat dalam al-Hikam senantiasa diarahkan untuk melahirkan kesadaran syukur yang utuh, sehingga penelitian ini dapat memperluas cakupan kajian mengenai hubungan antara nikmat, syukur, dan tazkiyat al-nafs.

¹⁹ Muhammad Arifuddin, Corak Tasawuf Kitab al-Hikam dan Implikasinya dalam Pendidikan, *Bhinneka: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 3, no. 2 (2022): 77.

²⁰ Nur Hasanah, *Syukur dalam Perspektif Tasawuf Ibn ‘Athaillah al-Sakandari* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa kajian ini berusaha menambah dimensi baru dalam diskursus mengenai nikmat dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas konsep nikmat sebagai karunia material atau ujian dalam kehidupan, serta upaya pemaknaannya melalui syukur dan penerimaan takdir. Namun, penelitian ini mengambil pendekatan berbeda dengan mengkaji konsep nikmat dalam al-Hikam karya Ibnu Athaillah , yang melihat setiap kondisi sebagai bentuk nikmat dari Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang bagaimana manusia seharusnya memaknai dan mengelola nikmat dalam kehidupannya, terutama melalui sudut pandang sufistik yang lebih holistik dan transformatif.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui kajian teks. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif ideal untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena kompleks yang memerlukan deskripsi detail, khususnya ketika menganalisis teks-teks filosofis dan religius yang kaya makna. Dalam penelitian ini, pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep nikmat dalam Al-Hikam karya Ibnu Athaillah , mengungkap bagaimana nikmat dipahami sebagai jalan spiritual yang menghubungkan individu dengan Sang Pencipta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks dan isi konsep tersebut secara menyeluruh, sehingga dapat mengidentifikasi esensi dan aplikasi nikmat

dalam kehidupan spiritual.²¹

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Hikam karya Ibnu Athaillah, yang merupakan karya utama dalam literatur tasawuf dan menjelaskan konsep nikmat sebagai sarana pendekatan diri kepada Allah. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari buku, artikel, dan jurnal yang membahas pandangan tasawuf, konsep nikmat dalam Islam, serta berbagai interpretasi dan studi tentang al-Hikam. Sumber-sumber ini memberikan dasar yang komprehensif untuk memahami konteks sufistik di balik pemikiran Ibnu Athaillah.²²

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada data literatur, yaitu data yang diperoleh dari teks-teks primer dan sekunder yang relevan dengan konsep nikmat. Menurut Yin (2018), dalam penelitian kualitatif, fokus pada data literatur sangat penting untuk memastikan keterkaitan analisis dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini terutama mencakup interpretasi dan pemahaman tentang nikmat sebagai anugerah spiritual yang membawa manusia pada kebahagiaan batin. Proses analisis dilakukan dengan menetapkan batasan inklusi dan eksklusi yang memastikan relevansi dan akurasi data.²³

4. Teknik Pengumpulan Data

²¹ J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

²² M.Q. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 2015.

²³ R.K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Los Angeles, 2018.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur yang sistematis. Peneliti mengumpulkan teks primer, yaitu Al-Hikam karya Ibnu Athaillah, serta berbagai sumber sekunder yang membahas konsep nikmat dalam konteks tasawuf. Menurut Hartley (2004), teknik pengumpulan data yang baik harus melibatkan variasi sumber untuk memberikan pemahaman yang mendalam. Untuk itu, peneliti juga memanfaatkan database akademik seperti JSTOR dan Google Scholar untuk mendapatkan artikel ilmiah yang mendukung analisis teoritis dan empiris.²⁴

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah proses pengolahan data dengan menggunakan analisis tematik-deskriptif. Teknik ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep nikmat dalam kitab Al-Hikam karya Ibn ‘Aṭāillah. Fokus utama diletakkan pada kutipan-kutipan hikmah yang menyiratkan pemahaman sufistik terhadap nikmat, baik dalam bentuk kelapangan maupun kesempitan. Analisis ini bertujuan untuk menggali makna spiritual yang terkandung dalam teks dan menghubungkannya dengan sikap batiniah seperti syukur, tawakal, dan ridha yang muncul sebagai respons terhadap nikmat tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan isi teks secara sistematis, tanpa melepaskan konteks spiritual dan etis yang menyertainya. Pendekatan ini selaras dengan metode analisis isi tematik dalam studi teks kualitatif, yang digunakan untuk memahami makna mendalam dari narasi-narasi religius.²⁵

²⁴ Jean Hartley, "Case Study Research in Context," dalam *Essential Guide to Qualitative Methods in Organizational Research*, ed. Catherine Cassell dan Gillian Symon. 2004.

²⁵ Virginia Braun dan Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research*

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik-deskriptif. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dalam teks. Peneliti akan mengeksplorasi pandangan Ibnu Athaillah tentang nikmat sebagai bentuk kasih sayang Allah yang membawa manusia pada kebahagiaan spiritual. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana konsep nikmat dalam Al-Hikam berperan dalam membentuk pandangan hidup yang penuh syukur dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan arahan yang jelas dalam penulisan proposal penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab berikut:

Bab I akan dimulai dengan Pendahuluan yang menjelaskan urgensi kajian tentang konsep nikmat dalam Al-Hikam karya Ibn Athaillah al-Sakandari. Pada bagian ini, latar belakang penelitian akan diuraikan secara menyeluruh untuk memberikan pemahaman mengenai relevansi tema ini dalam konteks spiritualitas Islam dan kehidupan modern. Latar belakang ini akan mencakup alasan pemilihan tema, yang menyoroti pentingnya pemahaman spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan materialistik saat ini. Bagian ini juga akan memuat rumusan masalah sebagai panduan penelitian, serta tujuan dan manfaat penelitian yang dibagi menjadi aspek praktis dan teoritis. Selanjutnya, tinjauan pustaka akan memaparkan penelitian-

in *Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

²⁶ J.A. Smith, *Theoretical Perspectives on Social Research* (New York: Routledge, 2015).

penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema "nikmat," khususnya dalam konteks tasawuf dan filsafat Islam. Bab ini juga akan menguraikan kerangka teori yang digunakan sebagai dasar analisis, diikuti oleh metode penelitian yang dipilih, serta sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran keseluruhan alur penelitian.

Bab II akan memfokuskan pada Kajian Konsep nikmat dalam Perspektif Islam, yang disajikan dari berbagai sudut pandang, termasuk dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah, Tasawuf, dan Filsafat Islam. Di sini, peneliti akan menjelaskan pandangan dasar tentang nikmat sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai landasan utama. Kemudian, pembahasan berlanjut dengan perspektif tasawuf yang mendalami nikmat sebagai sarana mencapai ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allah), di mana pandangan Ibn Athaillah berperan penting. Selain itu, konsep nikmat juga akan dianalisis dalam filsafat Islam secara umum untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai bagaimana nikmat dipandang sebagai bagian penting dalam etika dan spiritualitas Islam..

Bab III akan menyajikan Biografi dan Pemikiran Ibn Athaillah al-Sakandari terkait konsep nikmat dalam al-Hikam. Dalam bab ini, peneliti akan menggali lebih dalam perjalanan hidup Ibn Athaillah, termasuk latar belakang pendidikan, pengaruh sosial dan budaya pada zamannya, serta guru-guru dan lingkungan spiritual yang membentuk pemikirannya. Pemahaman ini akan mengarahkan pada eksplorasi menyeluruh tentang konsep nikmat dalam al-Hikam, menguraikan bagaimana Ibn Athaillah melihat nikmat sebagai bagian integral dalam perjalanan spiritual manusia. Bagian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nikmat dalam perspektif tasawuf bukan hanya sekadar anugerah, tetapi juga alat pembinaan diri menuju kedekatan dengan Allah.

Bab IV akan berfokus pada analisis mendalam konsep nikmat menurut Ibn Athaillah . Bab ini bertujuan memahami lebih jauh gagasan Ibn Athaillah yang telah dibahas pada Bab III, melalui analisis mendalam yang memeriksa konsep-konsep penting yang terkait dengan nikmat dalam al-Hikam. Bab ini akan menginterpretasikan pemikiran Ibn Athaillah , menekankan aspek-aspek yang relevan bagi kehidupan modern, serta menghubungkan bagaimana nilai spiritualitas yang ia tawarkan dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani hidup yang penuh makna. Melalui analisis ini, peneliti akan mencoba menunjukkan keunikan pandangan Ibn Athaillah tentang nikmat dan dampaknya pada kebahagiaan spiritual dan pemenuhan batin.

Bab V akan berisi **Kesimpulan dan Saran**. Di bab ini, hasil-hasil utama dari penelitian ini akan dirangkum, mengaitkan kembali pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Peneliti akan menyajikan temuan utama dan memberikan refleksi akhir mengenai pentingnya pemahaman tentang nikmat dalam konteks spiritual dan kebahagiaan manusia. Selain itu, rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut juga akan disampaikan, khususnya mengenai kajian tasawuf sebagai pedoman spiritual dalam menghadapi tantangan materialisme dan individualisme dalam kehidupan modern. Bab ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademis yang berharga, serta kontribusi nyata dalam memperdalam pemahaman tentang spiritualitas Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas konsep nikmat menurut Ibn Athaillah al-Sakandari dalam karya monumentalnya *al-Hikam al-'Aṭā'iyah*. Dalam pandangan sufistik Ibn Atha'illah, nikmat bukanlah semata hal-hal yang menyenangkan secara lahiriah, melainkan segala bentuk pemberian dari Allah, termasuk ujian, kesulitan, keterbatasan, dan keterpurukan, selama itu mendekatkan seorang hamba kepada Tuhan. Ibn Athaillah menolak pemahaman materialistik terhadap nikmat, dan justru menggugat kecenderungan manusia yang menggantungkan nilai nikmat hanya pada aspek duniawi. Melalui hikmah-hikmahnya, ia menunjukkan bahwa yang sejati dari nikmat adalah efek spiritualnya dalam meningkatkan kesadaran, ketundukan, dan ketergantungan kepada Allah.

Dalam upaya memperdalam pemahaman konsep nikmat ini, skripsi ini juga menelaah pandangan tokoh-tokoh lain, seperti Quraish Shihab, Rumi, Ibnu Qayyim, Buya Hamka, serta mufassir klasik seperti Ibn Kathir. Masing-masing tokoh memiliki pendekatan berbeda terhadap term nikmat, mulai dari yang lebih teologis, filosofis, hingga psikospiritual. Namun secara umum, terdapat benang merah bahwa nikmat selalu mengandung unsur tanggung jawab, ujian, dan potensi pengabaian (*istidrāj*) jika tidak disertai kesadaran ilahiyah. Pemikiran Ibn Athaillah menempati posisi khas karena memadukan pengalaman batin dengan hikmah-hikmah universal yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Ibn Athaillah dalam *al-Hikam* menegaskan bahwa sikap sufistik terhadap nikmat mencakup syukur dalam kelapangan, sabar dalam kesempitan, dan tawakal dalam segala keadaan. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa nikmat tidak sebatas anugerah lahiriah, tetapi merupakan sarana penyucian jiwa dan jalan menuju ma'rifatullah. Relevansinya bagi konteks

sekarang terletak pada kemampuannya menghadirkan paradigma spiritual yang menuntun manusia untuk menemukan makna terdalam dari setiap pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang penuh ujian.

Penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan analisis kritis dan evaluatif terhadap konsepsi nikmat sufisme yang kadang cenderung fatalistik jika dipahami secara literal. Penulis mencoba menunjukkan bahwa konsep nikmat sebagai ujian atau penderitaan spiritual tidak boleh menghapus dimensi sosial dan keadilan dalam Islam. Maka, dibutuhkan integrasi antara makna spiritual dan praksis sosial. Pemahaman sufistik yang ditawarkan Ibn Athaillah hendaknya menjadi penguatan mental dan etis untuk tetap bergerak memperbaiki keadaan, bukan sekadar menerima nasib. Kesadaran akan nikmat tidak menghilangkan semangat untuk berubah, melainkan mendasari perubahan dengan pondasi spiritual yang kokoh.

Di akhir, skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep nikmat Ibn Athaillah sangat relevan untuk menjawab tantangan zaman modern yang penuh dengan kegelisahan, ketimpangan, dan kekosongan makna. Dalam budaya yang memuja hasil dan pencapaian, Ibn Athaillah mengajarkan pentingnya menerima, mengikhlaskan, dan menyerahkan hasil kepada Allah, tanpa kehilangan semangat ikhtiar. Pemaknaan ini penting untuk memperkuat daya tahan mental-spiritual, membentuk kesadaran sosial, dan membangun hubungan vertikal yang utuh dengan Sang Pemberi Nikmat. Dengan demikian, konsep nikmat bukan hanya menjadi renungan individu, tetapi juga fondasi nilai bagi masyarakat yang ingin hidup lebih bermakna dan terarah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep nikmat menurut Ibn Athaillah as-Sakandari dalam *al-Hikam*, penulis menyarankan agar kajian-kajian sufistik yang selama ini dianggap abstrak dan individualistik dapat lebih dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Ajaran Ibn Athaillah tentang nikmat, ridha, tawakal, dan istidrāj, jika disampaikan secara komprehensif, dapat menjadi terapi spiritual bagi masyarakat modern yang rentan mengalami krisis eksistensial. Oleh karena itu, para akademisi, pendakwah, dan pendidik Islam sebaiknya menjadikan pemikiran Ibn Athaillah sebagai sumber nilai dalam pembinaan mental-spiritual, baik melalui pesantren, masjid, lembaga pendidikan, maupun media digital, dengan pendekatan yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk dilanjutkan dengan kajian yang lebih luas dan mendalam, baik dari sisi perbandingan lintas tokoh sufi, analisis tematik terhadap hikmah-hikmah lainnya dalam *al-Hikam*, maupun integrasinya dengan bidang psikologi, filsafat, dan pendidikan karakter. Peneliti berikutnya dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner guna memperkaya pembacaan terhadap konsep-konsep sufistik klasik agar lebih aplikatif dan solutif dalam menghadapi persoalan kontemporer. Penulis juga menyarankan agar naskah-naskah klasik seperti *al-Hikam* semakin banyak diterjemahkan dan disyarah oleh ulama dan cendekiawan lokal, guna menjembatani warisan intelektual Islam dengan kebutuhan spiritual umat Islam Indonesia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, Bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. "Tafsir Ibnu Katsir 5.1.Pdf," 2003.
- Abidin, A. S. (2015). *Konsep Qadâ' dan Qadar dalam Kitab al-Hikam karya Ibnu 'Aţâ'illâh as-Sakandari* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/19753>
- Ahmad, S., dan N. Suryani. "Material Abundance and Spiritual Awareness: A Study on Istidraj in Contemporary Muslim Society." *Journal of Islamic Thought* 15, no. 1 (2021): 45–60.
- Al-buthi, Muhammad Said Ramadhan, and Sholeh Darat. "Biografi Ibnu Athaillah As-Sakandary," 2020, 21–35.
- Al-Ghazali. "Ihya Ulum Ad-Din: Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama Jilid 4," 2010.
- alimah, ade. *Al-Hikam Syarah Oleh Fadhalla Haeri*. Edited by rusdianto. Cet-1. yogyakarta: DIVA press, 2021.
- An-nasirin, Oleh Tok Faqir, Mohamad Nasir, and Bin Majid. "Syarah Al-Hikam Karangan Ibn Athaillah Askandary," n.d.
- Aryati, Azizah. "Pemikiran Tasawuf Syekh Ibn 'Atoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al Hikam." *Manhaj* 5, no. 9 (2019): 1–8. www.journal.uta45jakarta.ac.id.
- As-Sakandari, Ibnu ' Athaillah . *Kitab Al-Hikam & Penjelasannya*, 2017.
- As-Sakandari, Ibnu Athaillah . "At-Tanwir Fi Isqaati at-Tadbir," 2008.
- Athaillah , Ibnu. "Al-Hikam," n.d.
- Azizah, Nur Hasanatul. "Istidrāj Dalam Al- Qur ' Ān." *Istidrāj Dalam Al-Qur'Ān (Analisis*

Ayat-Ayat Tentang Istidrāj) 7 (2017): 6–7.

Bahasa, Jurnal Penelitian, D A N Budaya Arab, Muhammad Yunus Anis, Eva Farhah, and Reza Sukma Nugraha. “Pragmatic Equivalence in Syarah Al-Hikam : An Attempt to Explore Values of Humanism Based on the Translation of a Religious Text” 7, no. 2 (2024).

Basri, Ferrina Marlinda, Wardah Wahab, Rizki Muhammad Alwi, et al. *Concept of Al-Amanah (Trustworthiness) and Al-Mas’uliyah (Responsibility) for Human’s Character from Ethical Islamic Perspective. Journal of Islamic Ethics*, January 2019.

Bustomi, Abu Amar, and Muhammad Umar. “Pengamalan Pendidikan Ilmu Tasawuf Dalam Kitab Al-Hikam Ibnu’Atha’ Illah As-Sakandari.” *Al-Ifkar* XVI, no. 02 (2021): 51–71.

Chittick, William C., dan Umar Faruq Abd Allah. *The Embodiment of Gratitude (Shukr) in Sufi Ethics*. Dalam *On Cultivating Gratitude in Sufi Ethics*.

Dan, Matan Al-Hikam, and Terjamahannya Dari. “Matan Al-Hikam Dan Terjamahannya Dari Hikmah 1-264” 264 (n.d.): 1–39.

Danang Wiharjanto, and Yayat Suharyat. “Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran.” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 01–16.
<https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>.

Emmons, Robert A., dan Michael E. McCullough. “Counting Blessings versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life.” *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377–389.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>.

- Emmons, Robert A., dan Cheryl M. Shelton. "Gratitude and the Science of Positive Psychology." Dalam *Handbook of Positive Psychology*, disunting oleh C. R. Snyder dan S. J. Lopez, 459–471. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Fadhlan, M., dan A. Harahap. "Ujian Hidup dan Kesadaran Religius: Studi pada Komunitas Muslim Perkotaan." *Jurnal Psikologi Islami* 6, no. 2 (2020): 145–160.
<https://doi.org/10.19109/jpi.v6i2.6059>.
- Gratitude to God and its Psychological Benefits in Islamic Contexts: A Systematic Review of the Literature." *Mental Health, Religion & Culture*, 2022.
- Hafid, Hafid, and Mukhlis. "Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan." *Jurnal Kariman* 8, no. 02 (2020): 295–302.
<https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.151>.
- Hans Wehr, J. Milton Cowan. "Hans Wehr, J. Milton Cowan-Arabic-English Dictionary_ The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic (English and Arabic Edition)-Spoken Language Services, Inc. (1976)," 1976.
- Iqbal, Muhammad. "The Influence of Gratitude on Happiness from the Perspective of Islamic Psychology: A Literature Review." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 2023.
- Kardaş, Selami. "Ibn Ata Allah Al-Iskandari and Al-Hikam Al-‘Ata’Iyya in the Context of Spiritually-Oriented Psychology and Counseling." *Spiritual Psychology and Counseling* 3, no. 2 (2018): 115–37. <https://doi.org/10.37898/spc.2018.3.2.0011>.
- Kamil, A. "Makna Musibah dalam Perspektif Keislaman: Analisis Psikologi Religius." *Jurnal Ushuluddin* 29, no. 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.24014/jush.v29i1.10984>.

Khabib, Muh. *Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Analisis QS. al-A'raf [7]: 182-183*

Perspektif Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed). Skripsi, UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 2024.

Khulaimah, Musyfiqah. *Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketidadaannya Dalam Al-*

Qur'an, 2018. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43211>.

Komaru Zaman, and Lilis Amaliya Bahari. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an."

Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam 4, no. 2 (2023): 293–

308. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.1090>.

"Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah).Pdf.Crdownload," n.d.

Manampiring, Henry. *HENRY MANAMPIRING Ilustrasi Oleh LEVINA LESMANA*

FILOSOFI TERAS FILSAFAT YU NAN I-ROMAWI KUNO UNTUK MENTAL

TANGGUH MASA KINI, 2019.

"MEDARIDŽU-S-SALIKIN 03 - Ibn Qajjim El-Džewzijeh.Pdf," n.d.

Muhammad Ibnu Faruk Fauzi. "Konsep Pemikiran Pendidikan Sufisme Menurut Ibnu

Athaillah As-Sakandari Studi Kitab al-Hikam." *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial,*

Pendidikan Dan Humaniora 1, no. 1 (2022): 82–93.

<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.69>.

Muhammad Iqbal. "The Influence of Gratitude on Happiness from the Perspective of Islamic

Psychology: A Literature Review." *Riwayat: Educational Journal of History and*

Humanities, 2023.

Mulyani, Defi. "Penafsiran Istidraj Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M.

Quraish Shihab Dan Dr. Wahbah Az_Zuhaili)," 2022, 53–54.

Muttaqin, Zaenal. "Al-Hikam Mutiara Pemikiran Sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari."

Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin 2, no. 1 (2020): 50–73.

<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15173>.

Muzajjad, Ahmad. “Analisis Makna Nikmat Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.”

Walisongo Institutional Repository, 2022, 3.

https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/18151/1/Skripsi_1804026045_Ahmad_Muzajjad.pdf.

Nasrullah, M. “Istidraj and the Paradox of Modern Comforts: A Philosophical Inquiry.”

Islamic Studies Review 22, no. 3 (2019): 212–230.

Nasution, Fitri Hayati. “Memahami Istidraj di Era Kontemporer (Studi Tafsir fi Zhilālil

Qur’ān Karya Sayyid Qutb).” *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (Desember 2022): 114–122. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i3.62>.

Nisa, Khoirun. “Al-Ghazali: Ihya’ Ulum Al-Din Dan Pembacanya.” *Jurnal Ummul Qura* 8, no. 2 (2016): 15.

Nitimartono, Rahmat Darmawan. *Penafsiran Istidraj dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif*

Penafsiran M. Quraish Shihab dan Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023.

“Noor-Book.Com 3 عنوان التوفيق في آداب الطريق لإين عطاء الله 3.Pdf.” *Unwan Al Taufiq Fi Adabi Al Thariq*, 2002.

Prastiwi, Iin Emy, and Tira Nur Fitria. “Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam

Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (2020): 731. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>.

Putih, Jurnal. “Pemikiran Tasawuf Ibnu Athaillah ,” n.d., 3–20.

Rofiqi. *Nikmat dan Musibah Menurut Ibn ‘ Athaillah al-Sakandari*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Ryan, Richard M., and Frank Martela. “Eudaimonia as a Way of Living: Connecting Aristotle with Self-Determination Theory,” 2016, 109–22. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42445-3_7.

Safik, Abduloh. “Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Ata’Illah Al-Sakandari.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (2016).
<https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.217-230>.

Shaeful RS, Andri. “Rahasia Kebahagiaan.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, no. 3 (2011): 97–105.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Quran Al-Karim*. bandung: pustaka hidayat, 1999.

Shihab Quraish. “Tafsir Al-Misbah Jilid 11.” *Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2002): 561.

Sunan an-Nasa’i. “If Allah Has Given You Wealth, Then Let the Effect of Allah’s Blessing and Generosity Be Seen on You.” <https://islamicpamphlets.net/en/cards/if-allah-has-given-you-wealth-then-let-the-effect-of-allahs-blessing-and-generosity-be-seen-on-you-1596>.

Syahputra, Muhammad Rizaldi. “Konsep ‘Nikmat’ Dalam Al Quran.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 3 (2023): 439–46. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29851>.

Tahir, Roohi. “The Divine Gift of Gratitude: The Secret of Happiness in the Modern World.” *Yaqeen Institute for Islamic Research*, 30 Juli 2024.

Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn Athaillah Dan Implikasinya Dalam Pembentukan

Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik Muhammad

Arifudin, Corak, and Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Menganti Gresik.

“Muhammad Arifuddin BHINNEKA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Volume” 1, no.

2 (2023): 117–26. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/bhinneka/index>.

“Terjemah Syarah Al-Hikam -Asy-Syarnubi.Pdf,” n.d.

Williams, Delores. *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*.

Maryknoll, NY: Orbis Books, 1993.

Windariyah, Devi Suci. “The Relation of Contentment and Mental Health in al-Hikam.” *Al-Turats* 17, no. 1 (2023): 1–18. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/44788>.

World Health Organization. “Mental Health.” Accessed July 22, 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>.